BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pilihan profesi dalam masyarakat kini semakin beragam. Perkembangan zaman memberikan efek pada munculnya berbagai jenis pekerjaan yang dapat dilakukan pada segala bidang di kehidupan masyarakat. Masyarakat kian selektif dalam menentukan pilihan karir yang akan digelutinya, karena hal ini dapat menunjang kesejahteraan hidup seseorang. Kebanyakan orang dalam memilih profesi, disesuaikan dengan minat dan bakatnya.

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek (Surya, 2003, h.100). Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik (Djaali, 2008, h.121).

Bakat menurut Purwanto (2007, h.25) kata bakat lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan pembawaan, yaitu kesanggupan-kesanggupan (potensi-potensi) yang tertentu. Bakat merupakan potensi yang masih perlu

dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, dan lain-lain.

Salah satu pekerjaan di bidang seni pertunjukan adalah seni tari. Seseorang yang berprofesi sebagai penari pada dasarnya diawali dari minatnya pada bidang tersebut, dan ditunjang dengan bakat yang dimilikinya. Dengan mengasah kemampuan secara terus menerus, seni tari menjadi salah satu profesi yang cukup menjanjikan.

Orang yang bekerja di bidang seni tari, menggunakan bakat tarinya untuk mengekspresikan perasaan, cerita, ide dan emosi melalui gerak ritmis yang indah diiringi oleh alunan musik. Tidak ada batasan gender dalam profesi ini. Pada dasarnya ada empat jenis tari yakni tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok dan tari kolosal, yang dapat diperagakan oleh seorang penari laki-laki maupun perempuan.

Menurut Susilastuti, (1997, h. 29) dalam lingkungan masyarakat, masih ada stereotip gender berkaitan dengan profesi penari. Sebenarnya, masyarakat sendirilah yang membentuk perbedaan dan konsep gender dalam sebuah profesi itu sendiri. Dikotomi laki-laki dan perempuan juga tercermin dalam pengkotak-kotakan "pekerjaan perempuan" dan "pekerjaan laki-laki" yang dikenal dengan pembagian kerja secara seksual. Jelaslah disini bahwa pembedaan laki-laki dan perempuan tidak saja

ditentukan oleh faktor biologis, melainkan juga faktor sosial dan budaya. Profesi laki-laki digambarkan sebagai profesi yang lebih membutuhkan banyak tenaga, sedangkan profesi perempuan lebih banyak berkaitan dengan unsur keindahan. Masih banyak pandangan aneh apabila seorang laki-laki berprofesi sebagai seorang penari.

Seni tari mengalami berbagai inovasi dan perkembangan yakni munculnya fenomena *cross-gender* dalam dunia seni tari. Fenomena *cross gender* di dunia seni tari sendiri adalah ketika seorang penari menarikan gerak tarian serta menggunakan baju dan ornamen yang berlawanan dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Bukan hanya di negara lain seperti Cina, Jepang, India, namun fenomena ini pun terjadi di Indonesia. Salah satu seniman *cross gender* yang ada di Indonesia adalah Didik Nini Thowok. Ia berpendapat bahwa *cross gender* adalah seseorang yang memiliki kemampuan melintasi batas-batas seksualitasnya (Sohib, 2009, h.50).

Seseorang yang memiliki kemampuan tersebut tidak didapat dalam waktu yang singkat serta bukan merupakan pilihan yang sembarangan. Melewati batas seksualitas bukan hal yang mudah, karena individu harus memahami betul bagaimana karakter, gerak tubuh, dan hal-hal lainnya dari lawan jenis dan bagaimana ia menghadapi pandangan dari lingkungan di sekitarnya.

Ketika seseorang yang berprofesi sebagai penari membawakan tarian sesuai dengan gendernya, itu sudah menjadi hal yang biasa. Laki-laki membawakan peran maskulin, dan perempuan membawakan peran feminin di atas panggung. Ketika seorang penari menarikan tarian yang berseberangan dengan gendernya, seperti ketika penari laki-laki melakukan gerak tarian serta menggunakan baju dan ornamen perempuan, ternyata masih menjadi hal yang jarang terjadi di masyarakat khususnya Indonesia. Fenomena *cross gender* sebetulnya sudah ada di Indonesia sejak lama, khususnya bila dikaitkan dengan seni dan budaya masyarakat setempat, seperti halnya di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali.

Dasar yang dijadikan pertimbangan terjadinya *cross gender* pada seni pertunjukan khususnya di Indonesia ini bermacam-macam. Salah satunya adalah pertimbangan norma dan nilai sosial yang menjadi pijakannya. Selain itu tuntutan cerita dan kisah yang telah diusung dalam sebuah pementasan juga mengakomodir terjadinya fenomena *cross gender*.

Contohnya, pagelaran wayang orang di Keraton Yogyakarta terdapat laki-laki yang memerankan peran perempuan. Menurutnya hal ini disebabkan Keraton Yogyakarta memeluk agama Islam sehingga peran perempuan dimainkan oleh laki-laki.

> "Dalam wayang orang kadang ada adegan pelukan, padahal dalam agama Islam, yang bukan muhrimnya dilarang

> berpelukan, sehingga peran perempuan dimainkan oleh laki-laki (Sohib, 2009, h.15)."
>
> Jika seorang perempuan menari di depan umum, citranya akan menjadi sangat jelek. "Tradisi *cross gender* merupakan sejarah, dan ini tertulis, tidak asal-asalan (Sohib, 2009, h.16)."

Begitu pula pada seni pertunjukan *cross gender* di Jepang, yakni kesenian *Kabuki*. *Kabuki* lahir pada tahun 1603 yang diciptakan oleh Izumo no Okuni. Dirinya menciptakan tarian baru yang digemari perempuan-perempuan Jepang di masa itu, sehingga banyak orang ingin belajar tarian tersebut. Lambat laun tarian tersebut digunakan oleh para pelacur di Jepang guna menarik pelanggan, kemudian pemerintah turun tangan dan melarang wanita untuk menari. Laki-laki lah yang mengambil peran dalam kesenian tersebut, dan pemeran pria dalam karakter wanita di *Kabuki* disebut dengan *Onnagata* (Yanti, 2013, h.1).

Pementasan *cross gender Kabuki* kurang lebih sama dengan alasan munculnya tarian *cross gender* di Indonesia. Pertimbangan moral dan nilai masyarakat masih menjadi faktor utama munculnya tarian *cross gender* di berbagai negara.

Meskipun fenomena *cross gender* memiliki dasar dan tujuan yang jelas dalam pertunjukannya, hal ini masih menjadi pro kontra di masyarakat, khususnya di Indonesia. Masih banyak pandangan-pandangan atau stigma negatif berkaitan dengan hal tersebut. Banyak orang mengatakan fenomena ini sebagai kelainan seksual, karena beberapa masyarakat Indonesia masih belum bisa

membedakan antara *cross gender* dengan seni pertunjukkan waria, gay, dan lesbian.

Didik Nini Thowok merasa Indonesia tertinggal jauh dibandingkan dengan negara lain seperti China, Jepang, dan India dalam mengapresiasi karya seni *cross gender*. Bukan hanya masyarakat awam saja yang sering salah memersepsikan karya seni *cross gender*, namun juga para pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia masih belum bisa memahami hal ini dengan baik, *cross gender* dianggap anomali dan masalah sosial yang harus diatasi (Sohib, 2009, h. 50). Sebagai contoh, RUU Penyiaran yang mengatur identifikasi gender sebagai buntut dari maraknya presenter di televisi yang berdandan dan berprilaku ala waria yang kemudian disamaratakan dengan seni pertunjukkan *cross gender*. Menurutnya, para pembuat undang-undang itu tidak mengerti sejarah (Agus, 2014, h.1).

Bentuk penolakan terhadap kelompok *cross gender* lainnya terjadi di Banyumas. Pekerja seni batal tampil untuk menari tari *Lengger* pada acara HUT Kota Banyumas, karena Bupati menolak adanya penari *Lengger* yang ditarikan oleh laki-laki. Persoalan ini adalah sebuah persoalan tidak diakuinya identitas diri. Persoalan hak setiap orang untuk menari, baik itu laki-laki maupun perempuan. Bupati telah merampas hak-hak sekelompok orang untuk berekspresi dan berkarya, padahal hukum sudah sangat jelas melindungi hak tersebut. Tidak ada larangan dalam bentuk apapun.

Tarian *Lengger* dapat ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan. Kasus ini sebenarnya bukan kasus yang pertama tetapi sudah ada beberapa kepala daerah yang melakukan hal yang sama (Kalibata, 2009, h.1).

Individu menjadi seorang penari *cross gender* melalui proses yang panjang baik secara individu maupun sosial. Lahirnya penari *cross gender* ini karena adanya dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang bahwa mereka juga bisa menari sebagai perempuan secara luwes dan gemulai. Seorang penari memresentasikan aktivitasnya bukan sebagai laki-laki normal tetapi bukan pula perempuan normal, hanya untuk menyalurkan dorongan naluri mereka (Koeswinarno, 2004. h.3). Faktanya masyarakat masih banyak yang belum menerima pandangan tersebut. Masih banyak orang yang berpandangan bahwa keyakinan dalam diri penari *cross gender* sebagai suatu kelaian seksual.

Akibat dari perilaku yang ditunjukkan dengan menari atau berdandan perempuan atau sebaliknya, penari *cross gender* dianggap sebagai hal "aneh". Didik Nini Thowok di awal karirnya sebagai penari *cross gender* menerima berbagai cemoohan dari lingkungannya, dirinya sering dianggap sebagai *bencong*, waria dan sebagainya (Ramadhani, 2014, h.1). Penari *cross gender* dihadapkan pada suatu konflik dengan keluarga dan pergaulan di dalam masyarakat. Salah satunya, mereka dilecehkan atau dianggap rendah oleh sebagian besar masyarakat (Koeswinarno, 2004. h.4).

Meskipun mendapatkan tekanan-tekanan sosial dari masyarakat, penari *cross gender* tetap membuktikan diri dan bertahan di dunia seni pertunjukan, dengan terus berkarya di masyarakat. Penari *cross gender* tidak menyerah tetapi justru *survive* dan percaya diri melebarkan sayap dengan membuat kelompok-kelompok penari *cross gender* di banyak daerah di Indonesia.

Seorang seniman bernama Putu Raksa adalah pelopor berdirinya *cross gender* di Bali. Lelaki asal Desa Sari Mekar Buleleng ini memiliki kemauan keras untuk menghimpun semua kelompok *cross gender*. Berkat kegigihan perjuangan bersama rekan-rekannya, organisasi ini pun terbentuk tahun 2012. Ketika diwawancarai *baranews.co*, lelaki yang saat ini tinggal di Desa Taman Ayun Mengwi Badung, menceritakan keinginannya membentuk *cross gender* (*transgender*) di Bali terutama, ketika ia bertemu dengan Didik Nini Towok tahun 2004 di Jawa (Ambara, 2012, h.1).

Kesenian *cross gender* sendiri sebenarnya sudah ada sejak lama di Pulau Bali, salah satunya adalah kesenian *Arja Muani*. Kesenian *Arja Muani* ini merupakan kesenian drama tari *cross gender* yang ada di Bali. Kesenian *arja* yang dalam bahasa Sansekerta berarti keindahan atau mengandung keindahan ini muncul pada tahun 1814 yaitu pada jaman pemerintahan I Dewa Agung Sakti di Puri Klungkung. Kesenian *arja* berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Pulau Bali yang berperan serta dalam

berbagai upacara keagamaan, yang menyajikan cerita kerajaan dan perwatakannya (Kurniatama, 2015, h.9). Awalnya, kesenian *arja* diperankan oleh laki-laki dan perempuan yang menari dan berakting sesuai dengan gendernya masing-masing, dan sejak abad ke-20 muncul sebuah inovasi baru yang dipelopori oleh Sanggar Printing Mas dimana semua *arja* diperankan oleh laki-laki dan memerankan peran laki-laki maupun perempuan, yang dikenal dengan *Arja Muani* (Sriska, 2014, h.1).

Arja Muani muncul sebagai bentuk tentangan dari konsep gender yang pada saat itu bersifat kaku. *Arja Muani* juga dijadikan sebuah bentuk usaha perubahan sosial yang berpihak pada kaum transvesti / *transgender* dimana menjadi kaum yang terpinggirkan di masyarakat (Reuter, 2013, h.147).

Kesenian tari *cross gender* lain yang ada dan berkembang di Pulau Bali adalah munculnya tari *bebancihan* (tarian laki-laki yang ditarikan oleh perempuan) yang muncul sejak tahun 1925, contohnya tari *Margapati* dan tari *Teruna Jaya*, yang bercerita tentang seorang putri yang menyamar sebagai pangeran. Tari *bebancihan* merupakan suatu inovasi baru dalam merepresentasikan simbol laki-laki maupun perempuan dalam sebuah tarian, melalui kostum, gerakan, musik dan aksesorisnya (Stepputat, 2014, h.2).

Drama tari *Arja Muani* dan tari-tari *bebancihan* merupakan bentuk seni tari *cross gender* yang sudah ada sejak jaman dulu di Pulau Bali, dan semakin dikembangakan dengan munculnya

sanggar atau kelompok penari *cross gender* di Bali, seperti *Yayasan Sri Loka Pala* di Peliatan, Ubud yang menampilkan tari *cross gender Legong Muani* di setiap pertunjukannya, salah satunya di Pesta Kesenian Bali ke-36 di Art Centre, Denpasar (Suriyani, 2014, h.1), serta munculnya Paguyuban Seni Tari Klasik yang dipimpin oleh Putu Raksa dengan membentuk *Legong Lanang Jegeg Bagus* yang anggotanya seluruhnya laki-laki yang menarikan tarian *legong* dimana tarian tersebut adalah tarian perempuan (Iwa, 2014, h.1).

Para perintis kelompok penari *cross gender* di Bali membentuk kelompok tersebut dengan tujuan merubah pemahaman masyarakat mengenai penari *cross gender* yang ada di Bali. Masyarakat Bali khususnya, masih belum bisa membedakan antara penari *cross gender* dengan waria pada umumnya sebagai perilaku seksual yang menyimpang (Iwa, 2014, h.1).

Seorang penari *cross gender* diharapkan mampu mengatasi tekanan sosial di masyarakatnya. Keyakinan diri untuk tetap menjadi seorang penari *cross gender*, dan mengembangkannya, adalah sebuah bentuk kontribusi yang positif bagi seni pertunjukan tari *cross gender* di Indonesia dan khususnya di Bali. Bukan hanya keyakinan bahwa dirinya terpanggil untuk menjadi seorang penari *cross gender*, juga kemampuan menilai dan memastikan dirinya dapat meraih prestasi dan keberhasilan inilah sebagai bentuk kepercayaan diri seorang penari *cross gender*.

Ketika tekanan sosial dialami oleh seorang penari *cross gender*, diperlukan kepercayaan diri yang kuat untuk menjalani profesi tersebut, agar tetap tampil percaya diri dalam berkarya di dunia seni pertunjukan khususnya seni tari. Percaya diri menjadi modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri.

Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri adalah dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada di dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain. Banyak orang yang memiliki kekurangan tetapi dapat bangkit melampaui kekurangan sehingga benar-benar mengalahkan kemalangan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi tinggi untuk terus tumbuh, dirinya dapat mengubah masalah menjadi tantangan (Hakim, 2005, h.35).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti "Dinamika Kepercayaan Diri Penari *Cross Gender*".

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian tersebut untuk memahami dinamika kepercayaan diri penari *cross gender*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan gender untuk memperluas pandangan dan kajian tentang gender di masyarakat.

2. Manfaat praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan masukan dalam mengembangkan kepercayaan diri bagi penari *cross gender* dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang realita tersebut.